

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menguasai bahasa sering diartikan sebagai mampu berbicara dalam bahasa tertentu. Menurut (Phenik, dalam Alwasiah, 2008:45) Penguasaan bahasa bergantung pada empat kata kunci, yakni penggunaan, simbol, makna, dan komunikasi. Bahasa dipergunakan sebagai alat komunikasi antar penutur untuk berbagai keperluan dalam situasi pemakaian. Orang tidak akan berpikir tentang sistem bahasa, tetapi berfikir bagaimana menggunakan bahasa tertentu secara tepat sesuai dengan konteks dan situasi. Bahasa secara pragmatik merupakan suatu bentuk kinerja atau performansi.

Tuturan biasanya tergambarkan dalam bentuk kalimat. Namun ada perbedaan spesifik antara pengertian kalimat pada bahasa tulis dengan yang ada pada bahasa lisan. Kalimat pada bahasa tulis dimulai dengan huruf besar dan diakhiri dengan tanda baca tertentu. Sedangkan pada bahasa lisan tidak dikenakan penggunaan huruf kapital maupun tanda baca, tetapi hanya ada gejala intonasi atau jeda, aksen (penekanan), di mana intonasi biasanya turun di akhir sebuah kalimat deklaratif, atau naik di akhir sebuah kalimat tanya. Dalam sebuah tindak tutur, penutur terkadang tidak menyampaikan maksud perkataannya. Penutur mengatakan hal lain yang diharapkan mitra tutur dapat memahami maksud penutur. Adakalanya penutur menggunakan kalimat berkonstruksi deklaratif maupun interogatif untuk menyampaikan maksud pragmatik imperatif. Hal tersebut bisa dipahami maksudnya oleh mitra tutur karena konteks tuturan yang melingkupinya.

Menurut (Tarigan, dalam Rahardi dkk, 2016: 18) pragmatik adalah telaah umum mengenai bagaimana konteks memengaruhi cara kita menafsirkan kalimat, teori tindak ujar bagian dari pragmatik performasi linguistik. Secara pragmatik, tuturan imperatif memiliki fungsi yang berbeda-beda, yakni bisa berupa permohonan, larangan, pemberian izin, ajakan, dan juga permintaan.

Linguistik pragmatik merupakan suatu kajian tentang penggunaan bahasa dalam tindak komunikasi yang mengaitkan antara tuturan penutur dengan konteks situasi tuturnya. Suatu tuturan dapat dipahami secara mendalam maksud tuturannya dengan menggunakan kajian pragmatik. Dengan demikian, pemahaman pada sebuah tuturan tidak bisa dipahami secara struktural saja, melainkan harus dipahami secara pragmatik.

Menurut (Moeliono, 1992:285) berpendapat bahwa kalimat imperatif atau bisa diperintah yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lazimnya menggunakan tuturan imperatif untuk menunjukkan penggunaan fungsi bahasa konatif dalam tindak komunikasi. Apabila dilihat dari sisi struktural, imperatif merujuk pada tipe kalimat perintah yang digunakan untuk menyuruh seseorang melakukan sesuatu.

Bahasa daerah adalah bahasa yang pertama kali digunakan oleh penutur di lingkungan tersebut (masyarakat sekitar). Oleh karena itu sebagian besar masyarakat di Indonesia telah menguasai bahasa pertama (B1) dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) sehingga pada umumnya masyarakat Indonesia mempergunakan dua bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Bahasa Maba juga digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari,

pada dasarnya Bahasa maba dipakai dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang disebut dialek. Variasi dialek ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, dan gaya Bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Kalimat Imperatif Bahasa Maba Oleh Masyarakat Mabapura Kabupaten Halmahera Timur (Pendekatan Pragmatik)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan sebelumnya dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk kalimat imperatif dalam tuturan lisan masyarakat Desa Mabapura Kabupaten Halmahera Timur?
2. Bagaimanakah fungsi tindak tutur imperatif Bahasa Maba di Desa Mabapura Kabupaten Halmahera Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengidentifikasi bentuk kalimat imperatif dalam tuturan lisan masyarakat Desa Mabapura Kabupaten Halmahera Timur
2. Untuk mengetahui fungsi tindak tutur imperatif Bahasa Maba di Desa Mabapura Kabupaten Halmahera Timur

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yakni: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan implikasi terhadap pembelajaran linguistik pragmatik.
- b. Memberikan tambahan pengetahuan khususnya kepada peneliti dalam memahami tindak tutur imperatif dalam suatu pendekatan pragmatik.
- c. Dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lainnya dalam kajian tindak tutur imperatif dalam suatu pendekatan pragmatik.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan pengetahuan kepada peneliti tentang pembelajaran linguistik pragmatik.
- b. Dapat memberikan informasi kepada segenap pihak mengenai tindak tutur imperatif khususnya pada bahasa lisan Desa Mabapura Kabupaten Halmahera Timur dalam suatu pendekatan pragmatik. Bagi dunia pendidikan, penelitian terhadap tindak tutur imperatif sangat diperlukan untuk suatu pengembangan ilmu pengetahuan linguistik pragmatik.

1.5 Anggapan Dasar

Bahasa Maba lazimnya dipakai dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi. Pada lingkungan formal, (Lingkungan sekolah atau lingkungan instansi) sedangkan dalam lingkungan non formal (lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga) bahasa Maba digunakan khususnya digunakan oleh masyarakat asli Mabapura.

1.6 Hipotesis

Bahasa Maba merupakan hal yang penting dan sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Maba digunakan oleh anggota suatu masyarakat. Khususnya masyarakat Mabapura untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Jika tak ada bahasa yang disepakati dalam masyarakat, komunikasi dan interaksi tentu akan terganggu dan akan terjadi salah paham.

